

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil MIN Model Martapura

1. Sejarah berdirinya MIN Model Martapura

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Martapura sebelumnya adaah Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang dikelola oleh masyarakat Tanjung Rema dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al Khairiyah. Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan sejak tahun 1971 dan dalam perkembangannya kemudian berubah menjadi MIN Filial Al Khairiyah Martapura. Sedangkan MIN yang menjadi afliasi adalah MIN Hidayatul Mustaqim di Jalan A. Yani Km. 15 Kabupaten Banjar. Perubahan nama ini dinyatakan dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Selatan No. W.O/1-b/17-MF/27/1980 tanggal 13 Desember 1980 dan diberlakukan terhitung mulai tanggal 01 Januari 1980.

Kota Martapura adalah kota Kabupaten Banjar, namun pada kenyataannya di kota ini tidak terdapat MIN, maka Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banjar yang pada itu dijabat oleh Drs. H. Faisal Hasanuddin memberikan rekomendasi kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar melalui suratnya dengan No. 421.2/014/kesra/1991, tanggal 31 Juli 1991 yang isinya mendukung agar MIN Filial Al Khairiyah Martapura dapat dirubah statusnya menjadi sebuah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)., Permohonan tersebut ternyata dikabulkan Oleh Menteri Agama RI dengan surat No. 244 tahun 1993 tentang pembukaan dan Penegerian Madrasah tanggal 25 Oktober 1993.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan dan dalam rangka mempercepat pembangunan mutu madrasah, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama (sebelum menjadi Kemenag) menunjuk beberapa MIN di 6 provinsi untuk dijadikan MIN Model yang akan melakukan pengembangan mutu pendidikan dalam pengajarannya sehingga mampu menjadi model atau percontohan dalam keunggulan bagi MIN lainnya. Melalui Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/242A/99, tanggal 02 Agustus 1999 ditetapkan MIN Martapura menjadi salah satu MIN Model dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Martapura yang berada di provinsi Kalimantan Selatan.¹

Kemudian pada tahun 2000 MIN Model Martapura dibagi menjadi dua tempat yang satu berada di Desa Tanjung Rema dan yang satunya berada di Desa Indrasari beralamat jalan Sekumpul No. 35 Indrasari kecamatan Martapura sebagai induk madrasah dengan jarak sekitar 4 Km. Maka sampai sekarang MIN Model Martapura memiliki dua lokasi penyelenggaraan dengan satu pimpinan kepala madrasah. Sejak tahun 2016 MIN Model Martapura diresmikan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Banjar, sehingga tidak lagi disebut sebagai MIN Model Martapura.²

¹Website MIN Model Martapura.

²Wawancara dengan Eddy Ruzhami, S.Ag, M.Pd selaku kepala MIN Model, pada tanggal 09 Maret 2020.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, berprestasi, peduli lingkungan dan berwawasan global dengan dilandasi nilai-nilai yang islami.

b. Misi

- 1) Membudayakan nilai-nilai Islami
- 2) Mengoptimalkan pembelajaran, pembimbingan dan ektrakurikuler
- 3) Meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap lingkungan
- 4) Meningkatkan kerjasama yang lebih baik antar warga madrasah, komite dan masyarakat.

3. Pengajar MIN Model Martapura

MIN Model Martapura mempunyai guru PNS sebanyak 23 orang dari Kementerian Agama dan 5 orang dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar, Guru Kontrak 1 orang, guru honorer/GTT 12 orang, pegawai tata usaha PNS 2 orang, dan orang karyawan tenaga pustakawan.

Dari beberapa kondisi guru pengajar, baik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil, guru honorer, guru tidak tetap, pustakawan dan para staf tersebut diatas, akan penulis uraikan dalam bentuk tabel beserta keterangannya dalam tabel-tabel yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

Tabel I Tenaga Pengajar MIN Model Martapura

NO.	NAMA NIP	PANGKAT		JABATAN
		GOL	PEND. AKHIR	
1.	<u>Eddy Ruzhami, S. Ag, M.Pd</u> 19681230 199603 1 002	Pembina IV/a	S2	KAMAD
2.	<u>Dra. Norlaila, S.Pd.I</u> 19670715 199802 2 001	Pembina/ IV/b	S1	Guru
3.	<u>Dra. Ablianti</u> 19600803 199403 2 001	Pembina/ IV/a	S1	Guru
4.	<u>Gusti Raudah Rahminy, S.Ag, M.Pd.I</u> 19720226 199802 2 002	Pembina/ IV/a	S1	Guru
5.	<u>H. Ahmad Fauzi, S.Ag</u> 19721210 199703 1 002	Pembina/ IV/a	S1	Guru
6.	<u>Hamadiyah, S.Pd</u> 19650912 1985509 2 001	Pembina/ IV/a	S1	Guru
7.	<u>Hj. Darmawati, S.Ag</u> 19750205 199903 2 000	Pembina/ IV/a	S1	Guru
8.	<u>Nurdinah, M.Pd. I</u> 19650418 199103 2 002	Pembina/ IV/a	S2	Guru
9.	<u>Rabiatul Adawiah, S.Pd</u> 19650505 198804 2 001	Pembina/ IV/a	S1	Guru
10.	<u>Rahmah Hasanah, S.Ag</u> 19720618 199803 2 005	Pembina/ IV/a	S1	Guru
11.	<u>Raudatul Janah, S.Pd. I</u> 19640314 198703 2 001	Pembina/ IV/a	S1	Guru
12.	<u>Siti Masriah, S.Pd</u> 19650103 198608 2 003	Pembina/ IV/a	S1	Guru
13.	<u>Siti Salmah, A. Ma.</u> 19630604 198703 2 003	Pembina/ IV/a	D2	Guru
14.	<u>Sri Wahyuni, S.Pd</u> 19610518 199703 2 002	Pembina/ IV/a	S1	Guru
15.	<u>Hj. Sumarni, S.Pd.I</u> 19710909 199703 2 002	Pembina/ IV/a	S1	Guru
16.	<u>Sahriyah, S.Pd</u> 19650820 198608 2 005	Pembina/ IV/a	S1	Guru
17.	<u>Agus Salim, S.Pd.I</u> 19720829 199402 1 001	Penata Tk. I/III/d	S1	Guru
18.	<u>Akh. Yunani, S.Ag</u> 197200911 200012 1 002	Penata Tk. I/III/d	S1	Guru
19.	<u>Dra. Anida Husnawati</u> 19661121 199802 2 001	Penata Tk. I/III/d	S1	Guru
20.	<u>Hj. Noor Hikmah, S.Pd, I</u> 19760606 199903 2 004	Penata Tk. I/III/d	S1	Guru
21.	<u>Son Ani, S.Pd</u> 19751119 199903 1 001	Penata Tk. I/III/d	S1	Guru

22.	<u>Wrdina, S.Pd.I</u> 19701003 199703 2 002	Penata Tk. I/III/d	S1	Guru
23.	<u>Hj. Shalatih, S.Pd. I</u> 19760611 199703 2 001	Penata Tk. I/III/d	S1	Guru
24.	<u>Nurul Hidayah, S.Pd. I</u> 19700927 199903 2 004	Penata Tk. I/III/d	S1	Guru
25.	<u>MU, S.Pd, I</u> 19800504 200501 2 011	Penata Tk. I/III/c	S1	Guru
26.	<u>M. Daud Yahya, M.Pd.I</u> 19770316 200710 1 004	Penata Tk. I/III/c	S2	Guru
27.	<u>Rasidah, S.Ag</u> 19741227 200710 2 002	Penata Tk. I/III/c	S1	Guru
28.	<u>Fitriah, S.Pd.I</u> 19780903 200501 2 016	Penata Tk. I/III/c	S1	Guru
29.	<u>Saidah Nafusah, S.Pd.I</u> 19791114 200710 2 001	Penata Tk. I/III/c	S1	Guru
30.	<u>Sunyi Megawati, S.Pd.I</u> 19820525 200901 2 007	Penata Muda Tk. I/III/b	S1	Guru
31.	<u>Asmah Frida, S.Pd</u> 19680805 200501 2 000	Penata Muda Tk. I/III/b	S1	Guru
32.	<u>Siti Syamsiah, S.Pd.I</u> 19740503 200312 2 005	Penata Muda Tk. I/III/b	S1	Guru
33.	<u>Miserani, S.Pd</u> 19790606 200501 1 015	Penata Muda/ III/a	S1	Guru
34.	<u>Laila, S.Pd.I</u> 19770925 200501 2 008	Penata Muda/ III/a	S1	Guru
35.	<u>Munawarah, S.Pd. I</u> 7656758659300002		S1	Guru Kontrak
36.	<u>Rusnelah, S.Pd.I</u> 6824480280086		S1	Guru Kontrak
37.	<u>Siti Maimunah, S.Pd.I</u> 8452760662300003		S1	Guru

				Kontrak
38.	<u>Nor Dina Azizah, S.Pd. I</u> 6148764665300003		S1	Guru Kontrak
39.	<u>Heni Megasari, S.Pd</u> 2550762664300003		S1	Guru Kontrak
40.	<u>Rusma Nuriyanti, S.Pd</u> 0250760661300013		S1	Guru Kontrak
41.	<u>Rini Aprianti, S.Pd.I</u> 6749757659300002		S1	Guru Kontrak
42.	<u>Sri Hartati, S.Pd</u> 39627596613000002		S1	Guru Kontrak
43.	<u>Khairunnida, S.Pd.I</u> 2931280055068		S1	Guru Kontrak

4. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Kebersihan

Kegiatan pembelajaran kebersihan dilakukan seperti pelaksanaan pembelajaran lainnya sesuai jadwal pelajaran di kelas, namun kegiatan khusus yang melibatkan siswa untuk praktik langsung membuang sampah pada tempatnya dilakukan setiap hari sabtu pagi pukul 08.30 wita, selesai senam bersama. Seluruh siswa dari berbagai kelas diarahkan oleh dewan guru untuk memungut sampah yang ada di sekitar mereka masing-masing, kemudian membuangnya ke tempat sampah. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah dan anak-anak diinstruksikan oleh dewan guru untuk membersihkan lingkungan sekitar.

Selain praktik membuang sampah pada tempatnya dilakukan saat selesai senam, para siswa dan guru juga memiliki waktu khusus untuk gotong royong yang dilakukan satu bulan sekali diakhir bulan, pada hari jumat. Pelaksanaan gotong royong dipimpin langsung oleh kepala sekolah dan dewan guru serta diikuti seluruh staff tata usaha. Adapun tempat yang dibersih meliputi seluruh area sekolah seperti WC, Mushalla, kantor guru, jantor TU, kantor Kepala sekolah dan area sekitar kantin.

B. Penyajian Data

1. Penerapan Materi Akidah Akhlak Hidup Bersih Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Martapura

Guru Akidah Akhlak kelas I MIN Model Martapura ada dua orang yaitu Ibu IY dan Ibu MU, kedua guru tersebut memiliki karakter tersendiri dalam mengajarkan dan menerapkan materi akidah akhlak hidup bersih. Metode pembelajaran akidah akhlak materi hidup bersih yang dilakukan oleh ibu MU menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan pola hidup bersih maupun hidup tidak sehat. Gambar yang digunakan berupa poster sehingga peserta didik diminta untuk menunjukkan yang mana gambar perilaku hidup bersih dan perilaku tidak sehat. Adapun praktik yang diberikan oleh Ibu MU dalam menerapkan perilaku hidup bersih yakni senantiasa menegur peserta didiknya yang ketahuan membuang sampah sembarangan. Ibu Mari Ulfah juga akan mengingatkan peserta didiknya yang terlihat sedang makan maupun minum saat ia berada didekat mereka.³

³Wawancara dengan MU selaku guru Akidah Akhlak kelas I, pada tanggal 4 Februari 2020.

Ibu IY dalam mengajarkan materi akidah akhlak hidup bersih biasanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan demonstrasi, pelaksanaannya, ibu IY selalu mengajarkan peserta didik bagaimana cara berperilaku hidup bersih dengan benar, beliau menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, kemudian akan diadakan Tanya jawab bagi siswa yang kurang memahami penjelasan beliau. Selain menjelaskan materi yang ada dibuku, ibu IY juga menggunakan alat bantu missal gambar-gambar yang menarik agar peserta didik mau memperhatikan penjelasan beliau. Jika materi sudah disampaikan dan peserta didik dapat membedakan antara perilaku hidup bersih dengan tidak sehat, maka ia akan mengajak siswa untuk bermain peran atau melakukan demonstrasi perilaku hidup bersih.

Pelaksanaan demonstrasi yang dilakukan oleh ibu IY dilakukan di dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung ia memilih beberapa pessertra didik untuk menunjukkan perilaku hidup bersih dan tidak sehat agar peserta didik yang lain dapat memahami maka ibu IY mengarahkan demonstrasi tersebut missal tata cara membuang sampah yang benar dan membuang sampah yang salah. Selain menggunakan demonstrasi, ibu IY juga senantiasa mengajak peserta didiknya mempraktikkan perilaku hidup bersih dengan membuang sampah yang ada didekat tempat duduk peserta didik agar dibuang ke tempat sampah di depan kelas. Hal tersebut dilakukan setiap kali beliau mengakhiri pembelajaran di kelas sehingga kelas akan terlihat bersih ketika beliau selesai mengajar.⁴

Eddy Ruzhami, S. Ag, M.Pd selaku kepala madrasah mengaku bahwa pelaksanaan pembelajaran materi akidah akhlak hidup bersih di kelas I MIN Model

⁴Wawancara dengan IY, selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 4 Februari 2020.

Martapura diajarkan oleh guru akidah akhlak kelas I sesuai dengan KI dan KD kurikulum 2013. Guru yang mengajar memiliki cara mereka sendiri dalam proses belajar mengajar baik dengan praktik maupun mengajarkan meteriny agar mampu diterima oleh para peserta didik. Pembelajaran tentang hidup bersih sebenarnya memang sudah ada konsep kebersihan itu dalam agama Islam sendiri, sehingga madrasah yang landasan dasarnya adalah agama Islam haruslah menerapkan pola hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari. MIN Model Martapura sudah dinobatkan sebagai sekolah adiwiyata tingkat Nasional dari tahun 2015 sampai dengan sekarang, hal tersebut sebagai salah satu bukti bahwa madrasah ini benar-benar memiliki perhatian khusus terhadap pola hidup bersih baik bagi guru, kepala sekolah, staf maupun para peserta didik.⁵

Sekolah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaan kebersihan mulai dari alat bersih-bersih seperti sapu, pel, kemoceng, plastic sampah, lap dan sabun lantai. Selain itu, guna menunjang perilaku hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan maka sekolah juga menyediakan *westafel* di setiap sudut kelas dan bak sampah di depan masing-masing kelas. Sekolah juga memiliki tempat pembuangan sampah sementara yang berisikan sampah-sampah dari tong sampah kelas yang nantinya akan diambil oleh petugas kebersihan khusus biasanya datang setiap tiga hari sekali. Petugas kebersihan tersebut mengangkut semua sampah sekolah menuju ke tempat pembuangan akhir.

2. Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebelum dan Sesudah Makan

⁵⁵Wawancara dengan Eddy Ruzhmi, selaku kepala madrasah, pada tanggal 8 Februari 2020.

Selama pemberian materi tentang perilaku hidup bersih, guru akidah akhlak memberikan arahan kepada semua peserta didiknya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar terbiasa hidup sehat salah satunya dengan membiasakan diri mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Maria beliau mengatakan bahwa setiap kali masuk kelas ia akan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang kebersihan misalnya menanyakan apakah peserta didiknya hari ini mencuci tangan sebelum makan, apakah peserta didiknya mencuci tangan sesudah buang air di toilet, maupun menanyakan apakah peserta didiknya sudah menggosok gigi sebelum berangkat sekolah.

Ibu Maria menyadari bahwa menerapkan perilaku hidup bersih memang sulit oleh sebab itu sangat penting untuk membiasakannya sejak dini meskipun tidak mampu memberikan pengawasan secara menyeluruh kepada peserta didiknya setidaknya ia telah membantu untuk mengingatkan tentang pentingnya kebersihan dan selalu mengulang perungatan kepada peserta didiknya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Bagi peserta didik usia sekolah dasar mereka hanya mampu menerima pengetahuan dengan mudah apabila menggunakan contoh konkrit, sehingga perlu sekali demonstrasi dan gambar visual yang menarik agar mereka mengetahui bagaimana cara mencuci tangan yang benar. Oleh sebab itu, ibu Marian menyediakan poster-poster berkaitan tentang cara mencuci tangan lalu mempraktikkannya bersama-sama di *westafel* sekolah yang sudah disediakan di depan kelas.⁶

⁶Wawancara dengan MU selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 4 Februari 2020.

Tidak jauh berbeda dengan ibu Maria, ibu IY selaku pengajar akidah akhlak kelas I juga melakukan cara yang sama dalam menerapkan materi hidup bersih bagi peserta didiknya. Hanya saja, ibu IY juga sering memberikan teguran saat di luar jam pelajaran apabila ia melihat peserta didiknya sedang makan saat ia lewat maka ia akan mengingatkan untuk mencuci tangan selesai makan. Menurut ibu IY anak-anak usia dasar senantiasa tidak peduli dengan kebersihan mereka seringkali ia temui seragam peserta didiknya kotor dipenuhi bekas makanan yang berasal dari tangan mereka selesai makan tanpa mencucinya.⁷

Bapak Eddy selaku kepala sekolah mengatakan bahwa ia tidak terlalu banyak bersentuhan langsung dengan keadaan lapangan peserta didiknya, namun apabila ia menjadi Pembina upacara ataupun memimpin rapat bersama dewan guru maka ia selalu menekankan pentingnya perilaku hidup sehat baik mencuci tangan mengguankan sabun saat sebelum makan maupun sesudahnya juga tentang kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sanitasi. Terlebih karena MIN Model merupakan sekolah adiwiyata maka beliau sangat memprioritaskan tentang kebersihan, kerapian, kesehatan dan keindahan. Bahkan kedepannya beliau akan mengusulkan MIN Model menjadi sekolah sehat, meskipun kriteria yang harus dipenuhi sangatlah sulit.⁸

Selain wawancara dengan guru dan kepala madrasah, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di MIN Model Martapura. Mereka berasal dari kelas yang berbeda-beda. Tujuannya agar menjadi penguat data tentang penerapan materi akidah akhlak hidup bersih di lingkungan MIN Model

⁷Wawancara dengan IY, selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 4 Februari 2020.

⁸Wawancara dengan Eddy Ruzhami, selaku kepala madrasah, pada tanggal 8 Februari 2020.

Martapura yang telah dipaparkan oleh guru dan kepala madrasah. Siti Munawarah adalah peserta didik kelas V di MIN Model Martapura ia mengakui bahwa selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan kadang menggunakan sabun terkadang juga tidak. Apabila tangannya terasa kotor ia akan mencucinya dengan sabun. Kebiasaan mencuci tangan tersebut diajarkan oleh guru-gurunya di madrasah sejak ia kelas I sampai sekarangpun tidak jarang ada guru yang masih mengingatkan untuk selalu mencuci tangan menggunakan sabun.⁹

Nazwa salah satu peserta didik kelas IV menyatakan bahwa dirinya sering mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya sejak kelas I karena guru yang mengajar di kelasnya sering menekankan tentang pola hidup bersih diantaranya dengan cara mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir. Ia juga menjadi mudah dalam menerapkannya karena di sudut teras sekolah disediakan *westafel* untuk mencuci tangan. Kadang sekolah juga menyediakan sabun cuci tangan di atas *westafel* tersebut namun sekarang sudah jarang karena sering kali adik kelas malah membuatnya menjadi barang mainan.¹⁰

Menurut Maisarah, peserta didik kelas VI kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan karena seringkali ia dan temannya lupa untuk mencuci tangan jika sudah membeli makanan di warung ia akan tergesa-gesa makan dan lupa untuk mencuci tangan. Tetapi ketika selesai makan ia selalu mencuci tangannya terutama selesai makan nasi harus mencuci tangan menggunakan sabun agar sisa nasi tidak mengotori

⁹Wawancara dengan Siti Munawarah, pada tanggal 22 Februari 2020.

¹⁰Wawancara dengan Nazwa, pada tanggal 22 Februari 2020.

tangannya. Maisarah mengaku padahal gurunya sering memperingatkan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan namun ia masih sering lupa. Pernah pula ia ditegur oleh gurunya karena tangannya terlihat masih kotor setelah selesai mengkonsumsi jajanan ringan di sekolah. Sejak saat itu ia berusaha untuk lebih rajin mencuci tangannya.¹¹

Kebiasaan mencuci tangan sudah diterapkan di rumah namun di sekolah guru-guru juga sering mengingatkan untuk menjaga kesehatan dengan cara menjaga kebersihan. Mencuci tangan menggunakan sabun akan mencegah terjadinya perkembangbiakan cacing di jari tangan yang memungkinkan akan mengundang penyakit. Oleh sebab itu, Nur Syifa yang merupakan peserta didik kelas III mengaku bahwa ia sering mencuci tangan sebelum dan sesudah makan karena takut cacingan.¹²

Adapun Habibi yaitu siswa kelas II mengaku sering mencuci tangan ketika sesudah makan karena saat di rumah sering ditegur ibunya. Selain di rumah diajarkan untuk mencuci tangan, Habibi juga diajarkan oleh guru-guru di sekolah untuk selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Ibu dan Bapak guru biasanya mengingatkan saat pelajaran di kelas dan saat amanat upacara bendera atau amanat setiap kegiatan gotong royong. Habibi berusaha untuk selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.¹³

Razuli, salah satu siswa kelas I MIN Model mengaku bahwa ia jarang mencuci tangan menggunakan sabun karena malas, ia sering mengalirkan air saja

¹¹Wawancara dengan Maisarah, pada tanggal 27 Februari 2020.

¹²Wawancara dengan Nur Syifa pada tanggal 27 Februari 2020.

¹³Wawancara dengan Habibi pada tanggal 25 Februari.

ke tangannya apabila ia merasa tangannya kotor. Razuli menyatakan bahwa ibu guru dan orangtuanya di rumah sering mengingatkannya untuk mencuci tangan menggunakan sabun agar makanan yang masuk kemulut tidak membawa penyakit, tapi tetap saja ia jarang melakukannya.¹⁴

3. Membuang Sampah Pada Tempatnya

Berkenaan tentang membuang sampah pada tempatnya, jika memungkinkan Ibu Maria akan memberikan teguran langsung pada peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan. Jika anak yang ditegur tidak peduli maka ia akan mengulangnya dan memintanya untuk menghadap beliau. Tidak ada batasan berapa kali teguran bagi peserta didik yang sama apabila ia membuang sampah sembarangan hanya saja jika sudah terlalu sering maka akan dipanggil menghadap Ibu Maria untuk dinasihati.

Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik saja melainkan juga dicontohkan oleh para guru agar bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ibu Maria mengaku jika ada sampah di setiap jalan yang ia lewati dari kantor menuju kelas yang akan ia ajar maka sampah tersebut ia pungut dan membuangnya ke tempat sampah terdekat. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang selalu ia lakukan.¹⁵

Ibu IY senantiasa mengingatkan kepada peserta didiknya untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan setiap kali ia memasuki kelas yang ia ajarkan. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya ini ia terapkan dengan cara meminta peserta didiknya membuang sampah yang

¹⁴Wawancara dengan Razuli, pada tanggal 25 Februari 2020.

¹⁵Wawancara dengan MU selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 4 Februari.

berserakan di sekitar tempat duduk setiap sebelum mengakhiri pelajaran. Apabila Ibu IY melihat peserta didiknya membuang sampah sembarangan ia jarang menegurnya tetapi ia memungut sendiri sampah peserta didiknya tersebut, sehingga saat melihat hal itu peserta didiknya sadar dan malu untuk mengulangi perbuatannya itu. Ibu IY tidak bisa mengakui caranya itu berhasil untuk menumbuhkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, karena terkadang peserta didiknya yang masih berusia sekolah dasar itu tidak mengerti keteladanan yang ia contohkan. Namun setidaknya ia sudah berusaha untuk menyadarkan peserta didiknya itu melalui tindakan.¹⁶

Apabila ibu IY mendapati peserta didiknya yang rajin membuang sampah pada tempatnya maka ia selalu memberikan pujian baik secara personal maupun di depan kelas saat pembelajaran. Melalui hal tersebut akan memotivasi peserta didik yang lain untuk meniru kebiasaan baik temannya itu. Selain memberikan pujian, ibu IY juga akan memberikan poin *plus* kepada peserta didiknya yang terlihat rajin dan sering berperilaku hidup bersih. Poin tersebut ia berikan pada penilaian akhir dari segi afektif.¹⁷

Siti Munawarah kelas V mengaku biasanya membuang sampah di tempat sampah karena sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan oleh guru dan juga orang tuanya. Munawarah mengatakan bahwa dulu saat kelas I ia sering diingatkan untuk membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, iapun sering mengingatkan teman lainnya untuk membuang sampah di tempat sampah.¹⁸

¹⁶Wawancara dengan IY, selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 4 Februari 2020.

¹⁷Wawancara dengan IY, selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 4 Februari 2020.

¹⁸Wawancara dengan Siti Munawarah, pada tanggal 22 Februari 2020.

Menurut Nazwa, Siswi kelas IV dulu saat kelas I ibu dan bapak guru pernah mengajari materi tentang hidup bersih dan itu selalu diulang-ulang ketika beliau masuk kelas meskipun materinya sudah berlalu. Ibu dan Bapak guru selalu mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan tidak membiarkan sampah tergeletak disembarang tempat. Mereka sering memberikan amanat ketika upacara maupun saat selesai senam pagi, hal itu membuat kami terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.¹⁹

Maisarah adalah siswi kelas VI mengaku bahwa dulu ia sering ditegur wali kelas maupun gurunya yang lain apabila ketahuan membuang sampah sembarangan. Saat kelas I ia selalu diajarkan untuk memungut sampah yang berserakan dan membuang sampah ke tempatnya agar tidak menyumbat saluran air yang dapat mengakibatkan banjir. Sekarang saat ia duduk dibangku kelas VI ia selalu mengamalkan pesan guru-gurunya untuk membuang sampah pada tempatnya. ia juga selalu memungut sampah yang tergeletak didekat tempat duduknya. Kebiasaan ini tumbuh karena selalu mengingat pesan para guru yang mengajarkan pentingnya perilaku hidup bersih agar tidak mengakibatkan banjir, maupun bencana alam lainnya.²⁰

Nur Syifa salah satu siswi kelas III MIN Model mengatakan bahwa dulu ibu gurunya saat kelas I pernah mengajarkannya tentang perilaku hidup bersih dan sehat menggunakan gambar-gambar dan mencontohkannya ketika di luar ruangan. Ibu gurunya mengajar ia dan teman-temannya untuk memungut sampah yang berserakan di sekitar tempat duduk setiap sebelum mengakhiri kelas. Oleh sebab itu

¹⁹Wawancara dengan Nazwa, pada tanggal 22 Februari 2020.

²⁰Wawancara dengan Maisarah, pada tanggal 27 Februari 2020.

ia sering mengingat pesan dan kebiasaan yang diajarkan oleh gurunya tersebut untuk membuang sampah ke tempatnya. Syifa juga sering mengajar temannya untuk membuang sampah ke tempatnya agar lingkungan tetap bersih dan terhindar dari penyakit. Orang tuanya pun sering mengingatkannya untuk selalu membuang sampah pada tempatnya agar tidak banjir.²¹

Habibi mengaku bahwa ia masih jarang membuang sampah pada tempatnya karena belum terbiasa. Meskipun ibu dan bapak gurunya sering mengingatkannya untuk melakukan hal tersebut. Namun demikian, Habibi masih mau untuk disuruh membuang sampah pada tempatnya meskipun bukan dari kesadaran dirinya sendiri. Habibi mengatakan bahwa dulu saat kelas I ia pernah diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya. Namun ia masih jarang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari karena lupa dan terbiasa membuangnya sembarangan.²²

Razuli siswa kelas I mengaku tidak terbiasa membuang sampah pada tempatnya karena ia malas berjalan menuju tempat sampah meskipun di depan kelasnya sudah tersedia bak sampah dengan ukuran yang lumayan besar. Namun ia masih sering membuangnya sembarangan. Meskipun begitu, Razuli masih mau membantu membuang sampah apabila ia piket di kelas atau saat ada kegiatan kerja bakti di madrasah.²³

²¹Wawancara dengan Nur Syifa, pada tanggal 27 Februari 2020.

²²Wawancara dan observasi dengan Habibi, pada tanggal 25 Februari 2020.

²³Wawancara dengan Razuli, pada tanggal 25 Februari 2020.

4. Menggunakan Sanitasi yang Bersih

Sanitasi yang bersih adalah pengelolaan jalur pembuangan yang efektif dan efisien. Sanitasi tidak hanya terbatas WC saja melainkan tempat mencuci tangan dan saluran air lainnya. Madrasah sudah berusaha memfasilitasi sebisa mungkin agar sanitasi yang ada di MIN Model ini selalu bersih. Setiap satu minggu sekali, yakni pada hari Sabtu peserta didik dan guru melakukan kegiatan bersih-bersih yang juga mencakup sampai ke sanitasi. Madrasah menyediakan *wastafel* yang memadai untuk digunakan oleh peserta didik, namun untuk WC madrasah hanya menyediakan 6 buah saja untuk seluruh peserta didik yang jumlahnya berkisar 600 orang. Padahal, idealnya satu buah WC hanya diperuntukkan bagi 40-50 peserta didik sedangkan WC yang tersedia di sini sangat jauh dari kriteria ideal. Terang Bapak Eddy selaku kepala MIN Model Martapura.

Pihak madrasah akan selalu mengusahakan agar mampu menyediakan sanitasi yang lebih baik dan lebih layak lagi demi kenyamanan peserta didik dan demi kesehatan lingkungan madrasah pula. Kebersihan sanitasi dijaga sendiri oleh peserta didik dan guru. Para dewan guru selalu ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih sampai pada membersihkan WC, saluran pembuangan dan *wastafel*. Peserta didik akan mudah membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat apabila ia melihat teladan langsung dari para pengajarnya. Lanjut Bapak Eddy.²⁴

Menurut Ibu Maria, sanitasi yang bersih adalah sanitasi layak pakai dan rutin dibersihkan. Adapun kebersihan sanitasi yang ada di MIN Model masih bisa dikatakan cukup bersih karena masih layak untuk digunakan, meskipun sudah lama

²⁴Wawancara dengan Eddy Ruzhmi selaku kepala MIN Model Martapura, pada tanggal 08 Februari 2020.

dan belum dilakukan pembangunan baru terhadap WC di madrasah ini sejak tahun 2005. Namun demikian, peserta didik dan dewan guru rajin dan rutin untuk membersihkannya setiap hari sabtu pagi. Madrasah sudah mengatur anggaran dan rencana untuk melakukan pembaharuan pada sanitasi yang ada terlebih lagi di MIN Model yang berlokasi di Tanjung Rema, saluran air di madrasah tersebut sudah agak tersumbat oleh tumpukkan sampah yang lapuk.²⁵

Ibu IY mengatakan bahwa sanitasi yang ada di MIN Model Martapura tidak terlalu bersih namun untuk *wastafel* sangat memadai dan masih cukup bersih karena baru saja dibuat sekitar 5 tahun yang lalu. Hanya saja kebersihan WC dan saluran air yang ada di belakang sekolah dekat mushalla sudah tidak terlalu bersih karena belum ada dilakukan pembaharuan. Namun demikian dewan guru dan peserta didik rutin membersihkannya seoptimal mungkin satu minggu sekali yakni pada hari sabtu pagi. Nanti akan diadakan pembaharuan secepatnya terhadap sanitasi sekolah yang tidak layak pakai terutama WC bagi peserta didik.²⁶

Munawarah mengatkan bahwa keadaan sanitasi sekolahnya tidak terlalu baik karena WC dan saluran air di dekat mushalla masih sangat memprihatinkan, terkadang jika hujan lebat selokan pembuangan air di sana akan menngenang ke atas permukaan tanah. Sampah-sampah seperti sisa kursi rusak juga sangat mengganggu kebersihan di dekat WC siswa karena di sana ada tumpukan meja bekas dan beberapa kursi bekas. Meskipun keadaannya memprihatinkan tapi Munawarah mengaku tidak rishi untuk buang air di WC sekolah karena WC tersebut dibersihkan secara berkala missal saat hari sabtu dan saat kerja bakti. Tak

²⁵Wawancara dengan MU, selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 04 Februari 2020.

²⁶Wawancara dengan IY selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 04 Februari 2020.

jarang pula ada teman-temannya yang sukarela membersihkan WC siswa meskipun tidak ada jadwal piket atau bukan pada jadwal gotong royong.²⁷

Menurut Nazwa, sanitasi di sekolahnya masih sangat layak karena masih bisa dipergunakan sebagaimana mestinya. Ia dan beberapa temannya rutin membersihkan WC dan mushalla bersama teman-temannya meskipun bukan giliran piket atau jadwal gotong royong. Bagi Nazwa meskipun WC dan selokan sudah lama dan ada beberapa kunci pintu WC yang lepas ia tetap merasa sanitasinya bagus karena masih bisa digunakan sebagaimana mestinya.²⁸

Menurut Maisarah, sanitasi di MIN Model Martapura masih cukup baik karena ia dan teman-temannya masih bisa menggunakan fasilitas tersebut. Fasilitas kebersihan lainnya seperti saluran air dan *wastafel* pun masih sangat berfungsi sebagaimana mestinya. Hanya saja, sabun yang disediakan di atas *wastafel* biasanya tidak bertahan lama karena hilang atau ada yang membuatnya menjadi mainan. Padahal itu adalah fasilitas sekolah untuk menjaga kebersihan siswa.²⁹

Keadaan sanitasi madrasah bagi peserta didik yang bernama Nur Syifa menurutnya cukup baik, karena WC, saluran pembuangan dan *wastafel* masih bisa berfungsi. Namun demikian Syifa mengungkapkan bahwa di dekat ruang kelasnya yakni kelas III lokasi Tanjung Rema, apabila hujan deras saluran airnya kadang mampet dan menggenangkan air hingga ke teras kelasnya. Hal tersebut diperparah dengan keadaan belakang sekolah atau samping WC yang ada tumpukan kursi

²⁷Wawancara dengan Munawarah, pada tanggal 22 Februari 2020.

²⁸Wawancara dengan Nazwa, pada tanggal 22 Februari 2020.

²⁹Wawancara dengan Maisarah, pada tanggal 27 Februari.

bekas sehingga semakin bermasalah jika terjadi hujan lebat akan beresiko banjir dan genangan sampah.³⁰

Ungkapan Syifa tersebut sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 22 Februari di MIN Model Martapura lokasi Tanjung Rema. Saat melakukan gotong royong pagi jam 08.00 bersama para peserta didik, penulis berkesempatan untuk mengelilingi seluruh sudut sekolah. Saat melakukan gotong royong tersebut, peserta didik dan dewan guru membersihkan seluruh lingkungan sekolah dari depan beakang hingga sudut-sudutnya. Ketika sampai pada sudut belakang sekolah dekat dengan kelas III dan berdekatan dengan WC siswa, didapati tumpukan kursi bekas dan meja-meja rusak yang memberikan kesan tidak rapi.

Penulis juga melihat adanya bekas genangan sampah yang naik kepermukaan di dekat teras kelas III tersebut. Keadaan diperparah karena tepat dibelakang sekolah dan di samping sekolah terdapat perumahan warga yang membuang sampah sembarangan. Pagi itu, terlihat ada bekas perut ikan dan sampah organik lainnya tersebar di belakang sekolah namun masih dekat dengan ruang kelas III hal ini sangat mengganggu jika terjadi setiap hari, namun ketika ditanya dengan salah satu peserta didik di sana hal tersebut sudah biasa, oleh sebab itu gencar dilakukan gotong royong.³¹

Hal tersebut berusaha diminimalisir dengan kegiatan gotong royong dan bekerja sama membersihkan lingkungan madrasah. Meskipun tidak bisa langsung bersih seketika, namun setidaknya dengan keselarasan tindakan kebersihan antara

³⁰Hasil wawancara dengan Nur Syifa, pada tanggal 27 Februari 2020.

³¹Hasil observasi di MIN Model Martapura, lokasi Tanjung Rema. pada tanggal 22 Februari 2020.

guru dan murid akan menumbuhkan kesadaran diri bagi peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih dan sehat.

Menurut Habibi, sanitasi di sekolahnya tidak terlalu baik, karena untuk WC dan saluran air dekat mushalla sering kali kotor meskipun sudah ada beberapa siswa yang menjadi sukarelawan untuk membersihkannya setiap hari. Menurutnya, WC di sekolah sudah sangat sulit dibersihkan mengingat WC tersebut sangat sedikit jumlahnya dibandingkan jumlah para peserta didik.³²

Menurut Razuli, ia merasa biasa-biasa saja dengan keadaan sanitasi di sekolahnya, meskipun WC sekolah sudah terlihat lama dan sering kotor karena adanya sampah yang berserakan juga beberapa kursi sekolah yang ditumpuk di dekat WC tersebut. Namun Razuli mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman saja dengan keadaan WC tersebut. Baginya selama masih bisa digunakan maka tidak masalah dengan WC yang sering kotor tersebut. Sering pula ada beberapa temannya yang rajin membersihkan WC maupun selokan sehingga WC di sekolah masih bisa digunakan sebagaimana mestinya. Dewan guru juga sering menghimbau agar Razuli dan teman-temannya yang sama masih berada di kelas I agar menyiram WC setelah digunakan.³³

5. Melakukan Kerja Bakti Bersama Warga Lingkungan Sekolah

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 08 Februari 2020, penulis melihat langsung bapak Eddy selaku kepala MIN Model Martapura memimpin langsung kegiatan operasi semut yang rutin dilakukan pada hari sabtu pagi selesai senam bersama. Pada pagi itu, Pak Eddy memimpin para peserta didik

³²Hasil wawancara dengan Habibi, pada tanggal 25 Februari 2020.

³³Hasil wawancara dengan Razuli, pada tanggal 25 Februari 2020.

dan dewan guru untuk membuang sampah yang berserakan di sekitar lingkungan MIN Model Martapura ke tempat pembuangan sampah sementara. Terlihat dewan guru mengarahkan peserta didiknya dari sudut ke sudut lingkungan madrasah untuk membersihkan rumput kering, sampah plastik, sampah kertas dan daun-daun kering yang bertebaran.

Terlihat pula sesekali Pak Eddy ikut memungut sampah yang ada di sekitar halaman kantor guru, beliau diikuti oleh beberapa staff tata usaha yang juga turut membantu seraya membawa kantong plastik hitam untuk mengumpulkan sampah. Para peserta didik dengan antusias membuang sampah-sampah kecil yang ia pungut di sekitar lingkungan madrasah kemudian membuangnya ke tempat pembuangan sampah sementara. Setelah selesai memungut sampah Bapak Eddy dan dewan guru membimbing peserta didiknya untuk mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir di *wastafel* yang sudah disediakan di setiap pojok koridor kelas.³⁴

Selain pada tanggal tersebut, penulis juga melakukan observasi pada hari sabtu tanggal 22 Februari 2020. Pada hari ini, peserta didik dan dewan guru tidak melakukan operasi semut sebagaimana biasanya, melainkan melakukan gotong royong membersihkan lingkungan madrasah dalam rangka menyambut *haul* guru *sekumpul*, peserta didik dan dewan guru membersihkan seluruh lingkungan madrasah sampah ke selokan, halaman belakang dan tempat pembuangan sampah sementara.

Guru olahraga dan Ibu Maria memimpin aksi kebersihan tersebut karena kepala madrasah sedang ada kegiatan di luar sekolah. Terlihat peserta didik sudah

³⁴Hasil observasi pada tanggal 08 Februari 2020 di MIN Model Martapura lokasi Indrasari Martapura.

siap melakukan kegiatan gotong royong menggunakan seragam olahraga dilengkapi dengan bawaan alat kebersihan seperti sapu lidi, sapu, serok dan plastik sampah. Semua warga madrasah melakukan kebersihan mulai sudut paling belakang sampai depan pagar madrasah sekalipun semua dijangkau oleh para peserta didik dan dewan guru. Kegiatan ini ditujukan agar para jamaah haul abah guru sekumpul merasa nyaman saat beribadah. Karena pengalaman pada tahun-tahun yang lalu para jamaah dari berbagai kota selalu memadati daerah Martapura tidak hanya Sekumpul melainkan juga Tanjung Rema dan Indrasari yang mana lokasi-lokasi tersebut adalah lokasi MIN Model Martapura.³⁵

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Materi Akidah Akhlak Hidup Bersih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Martapura

Menurut Ibu Maria dan Ibu IY selaku guru akidah akhlak kelas I di MIN Model Martapura.ada beberapa faktor yang mampu mendorong maupun menghambat penerapan materi akidah akhlak di lingkungan MIN Model Martapura antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor Penghambat
 - 1) Ketidaksadaran diri dari peserta didik masing-masing akan pentingnya perilaku hidup bersih agar tercipta lingkungan yang sehat.
 - 2) Sulitnya mengajari peserta didik yang masih anak-anak karena tidak bisa jika hanya dinasihati saja melainkan ia memerlukan contoh konkret agar ia mampu menerapkannya secara perlahan.

³⁵Hasil observasi pada tanggal 22 Februari 2020 di MIN Model Martapura lokasi Tanjung Rema.

- 3) Adanya pola kebiasaan buruk yang membuat peserta didik sulit untuk merubah kebiasaan tersebut.
 - 4) Kurangnya dorongan dari orangtua untuk mengajari dan melatih anaknya untuk terbiasa menerapkan perilaku hidup bersih.
 - 5) Adanya pergaulan antar teman yang tidak menjaga kebersihan sehingga akan sangat mudah diikuti oleh peserta didik.
- b. Faktor pendukung:
- 1) Sarana dan prasarana yang memadai dari sekolah.
 - 2) Metode pengajaran yang menarik dan diiringi dengan praktik langsung dengan cara yang menyenangkan.
 - 3) Selalu melakukan pengulangan anjuran untuk menerapkan perilaku hidup bersih.
 - 4) Kesadaran dari diri peserta didik.
 - 5) Pengaruh antar teman sebaya untuk saling mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.³⁶

C. Analisi Data

1. Metode Guru Dalam Mengajarkan Materi Hidup Bersih

Kedua guru akidah akhlak kelas I yakni Ibu IY dan Ibu MU sudah menggunakan metode dan media yang bervariasi dan mampu membangkitkan minat peserta didik dalam mempelajari materi hidup bersih. Misalnya beliau menggunakan metode tanya jawab juga demonstrasi di kelas yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan hidup bersih. Peserta didik

³⁶Wawancara dengan Maria dan IY selaku guru akidah akhlak kelas I, pada tanggal 4 Februari 2020.

kelas I cenderung mudah bosan dalam menerima pelajaran sehingga diperlukan guru yang kreatif.

Ada beberapa metode yang cocok digunakan oleh guru dalam mengajar diantaranya metode demonstrasi, sosio drama, Tanya jawab, ceramah, dan praktik lapangan/ eksperimen. Selain itu ada pula media yang mampu mendukung ketertarikan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran misalnya media kartu, *puzzle*, dan gambar atau poster.³⁷ Ibu IY dan Ibu MU sudah memberikan pengajaran materi akidah akhlak hidup bersih dengan menggunakan berbagai metode dan media tersebut diantaranya beliau ada yang menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi dalam mengajarkan materi akidah akhlak hidup bersih. Selama pengajaran materi tersebut, beliau juga menggunakan media poster atau gambar yang menunjukkan tentang contoh perilaku hidup bersih dan hidup kotor, sehingga peserta didik tertarik untuk bersama-sama membuat argument tentang poster tersebut.

2. Mencuci Tangan Menggunakan Sabun

Mencuci tangan adalah salah cara terbaik untuk mencegah penularan penyakit dan menghindari bakteri. Sehingga sangat dianjurkan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Mencuci tangan juga penting dilakukan setelah bersosialisasi atau berjabat tangan dengan banyak orang karena mungkin saja orang lain membawa sumber penyakit dari tangannya.³⁸ Pada pembelajaran materi akidah akhlak hidup bersih di kelas I Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan juga menjaga kesehatan umatnya. Guru akidah akhlak MIN Model Martapura, yakni Ibu

³⁷Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 298

³⁸*Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011), h. 4

IY dan MU sudah memberikan contoh perapan materi hidup bersih tersebut. Beliau megajarkan tentang pentingnya mencuci tangan.

Saat di kelas, Ibu IY maupun Ibu Maria mengajarkan perialku hidup bersih contohnya adalah dengan memberikan arahan yang benar tentang prosedur mencuci tangan, berusaha mengingatkan peserta didiknya untuk selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Bahkan beliau akan menegur peserta didiknya secara langsung jika terlihat tangan peserta didiknya tersebut kotor. Madrasah jga sudah menyediakan keran air (*wastafel*) di setiap sudut koridor kelas sehingga mempermudah peserta didik untuk sering mencuci tangan. Usaha untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pola hidup bersih sudah ditanamamkan sejak dini oleh para guru akidah akhlak, sehingga perlu pula kesadaran diri dari peserta didik itu sendiri agar perilaku hidup bersih bisa menjadi kebiasaan.

3. Membuang Sampah Pada Tempatnya

Perilaku mebuang sampah sembarangan masih sering dilakukan oleh para peserta didik, meskipun guru sering menegurnya. Ada beberapa peserta didik yang mengaku masih sering membuang sampah sembarangan karena terbiasa bawaan sifat dari rumah. Namun demikian banyak pula peserta didik yang sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Dewasa ini, kerusakan lingkungan terutama penimbunan sampah dan pembuangan sampah sembarangan mengakibatkan banjir karena tertutupnya saluran-saluran air akibat sampah. dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan

terhadap lingkungan hidup.³⁹ Sehingga sangat perlu penumbuhan kebiasaan hidup bersih terutama membuang sampah pada tempatnya.

Dewan guru di MIN Model Martapura berusaha seoptimal mungkin mengajarkan dan menumbuhkan pembiasaan hidup bersih dengan membuang sampah pada tempatnya. Saat mengajar di kelas misalnya, Ibu IY selalu mengajak peserta didiknya untuk membuang sampah yang ada di sekitar tempat duduknya sebelum mengakhiri pelajaran akidah akhlak di kelas I. Adapun Ibu MU beliau senantiasa menegur peserta didiknya yang ketahuan membuang sampah sembarangan, beliau pun sering memungut sampah yang berserakan di sekitar lingkungan Min Model Martapura lalu kemudian membuangnya ketempat sampah, dengan harapan kebiasaan perilakunya tersebut dapat dicontoh oleh para peserta didiknya.

4. Sanitasi Yang Bersih

Salah satu indikator penting dalam menilai sanitasi dapat dikatakan bersih atau tidak adalah dengan melihat keadaan saluran airnya apakah mengalir atau tidak, apakah layak pakai atau tidak.⁴⁰ Adapun kondisi sanitasi di MIN Model Martapura masih layak pakai meskipun ada beberapa toilet yang agak kotor namun masih bisa dipergunakan oleh dewan guru maupun peserta didik. Kedepannya jika sudah ada dana yang terkumpul maka madrasah akan melakukan pembaharuan WC.

³⁹Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983)

⁴⁰Darwin, Eryati. 2014. *Etika Profesi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish. hlm: 108-109.

5. Kerjabakti Di Lingkungan Madrasah

Gotong royong atau kerjabakti merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Salah satu bentuk gotong royong ialah kerjabakti yaitu bekerjasama dalam membersihkan lingkungan baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan rumah tangga. Melalui kerjabakti, membersihkan lingkungan akan menjadi mudah dan menyenangkan. Adapun manfaat dari kerjabakti diantaranya lingkungan menjadi bersih, nyaman dan mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan karena sama-sama membersihkan lingkungan.

MIN Model Martapura sudah menjadwalkan kerjabakti dengan kegiatan operasi semut setiap seminggu sekali yakni pada sabtu pagi selesai senam bersama. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh kepala madrasah diikuti oleh seluruh dewan guru dan staf serta seluruh peserta didik dari kelas 1-6. Selain melakukan operasi semut, pada akhir bulan juga diadakan kebersihan rutin yakni membersihkan seluruh ruangan baik ruangan kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, mushallah, dan WC. Kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik, guru dan dipimpin oleh kepala madrasah.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Ada banyak yang mempengaruhi penerapan materi akidah akhlak hidup bersih di lingkungan MIN Model Martapura, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan peserta didik sendiri. Karena peserta didik kelas I adalah anak-anak yang belum bisa memiliki kesadaran diri sendiri tanpa bimbingan

sehingga lingkunganlah yang mampu membentuknya. Jika di rumah ia sudah terbiasa berperilaku hidup bersih maka akan sangat mudah bagi guru mengajarkan materi tersebut. Namun lain hal jika peserta didik tersebut sudah terbiasa hidup kotor di rumah maka akan sulit ditanamkan perilaku hidup bersih. Meski begitu, sudah menjadi tugas gurulah menanamkan perilaku yang baik bagi peserta didiknya.